

BAB II

TINJAUAN HAKIKAT OBJEK STUDI

2.1. Kampung

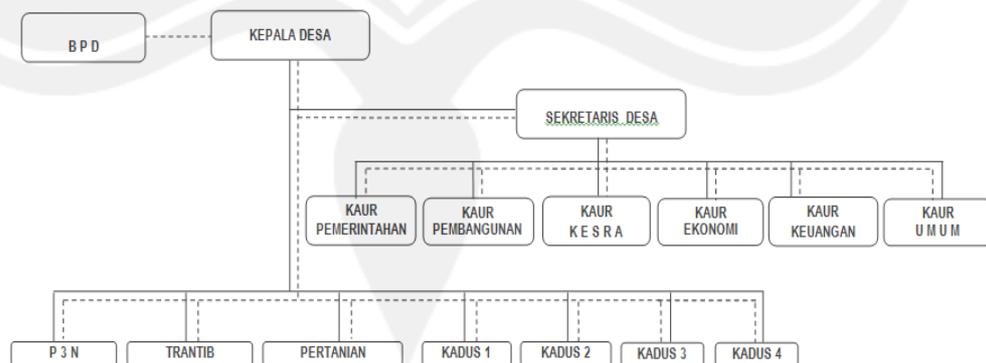
2.1.1. Pengertian Kampung

Kampung menurut Raffles adalah tempat tinggal sekelompok penduduk, kompleks perumahan, dikelilingi oleh pekarangan, terkurung oleh pagar yang menunjukkan batasnya dengan jelas. Kampung juga dapat diartikan sebagai kumpulan rumah sebagai kesatuan unit administrasi yang meliputi suatu area yang tersendiri dari permukiman inti dan beberapa permukiman yang lebih kecil. (Setiadi, 2010. Hal.13).



Gambar II.1 : Suasana Kampung
(berbagai sumber)

Kampung meskipun sederhana, juga harus memiliki perangkat pemerintahan yang mengelola suatu kampung agar dapat berjalan sesuai dengan norma-norma, demi terwujudnya kesejahteraan bersama.



Bagan II.1 : Contoh Struktur Pemerintah Desa Cibatok Satu, Bogor
(http://cibatoksatu.com/?page_id=11)

2.1.2. Karakter Kampung

Pada prinsipnya, Kampung terutama yang berada di Yogyakarta, khususnya Bantul, masih memelihara prinsip-prinsip, kepercayaan, etika dan tradisi yang diwariskan sejak dahulu. Dalam hubungannya dengan prinsip filosofis *mikrokosmos* dan *makrokosmos*, masyarakat yang hidup di kampung mampu mempertahankan hidup yang selaras terhadap sesama manusia, juga terhadap alam semesta. Sikap hidup tersebut tercermin pada pedoman hidup masyarakat Jawa yang selalu *memayu hayuning bawana*, yang artinya bahwa manusia wajib untuk turut serta dalam menjunjung dan memperindah wujud dunia dan tata nilai kehidupan masyarakat.

(Setiadi, 2010. Hal. 50)

Berdasarkan prinsip filosofis dan pedoman hidup masyarakat Jawa diatas, maka penjabaran karakter kampung akan dibagi menjadi 4 karakter, yaitu karakter lingkungan, sosial, budaya, dan ekonomi.

a. Karakter Lingkungan

Secara garis besar, lingkungan kampung selalu terbagi menjadi 3 yaitu lingkungan permukiman, lingkungan produksi pangan, dan lingkungan produksi papan. Di dalam setiap lingkungan tersebut, terdapat lingkungan-lingkungan yang lebih kecil untuk mendukung aktivitas yang terjadi di dalam lingkungan tersebut. Misalnya, lingkungan hunian yang berkelompok, selalu diselingi oleh lingkungan untuk bersosialisasi, seperti halaman. Kemudian lingkungan produksi pangan yang biasanya identik dengan adanya sungai atau kali untuk keperluan irigasi. Selanjutnya lingkungan produksi papan yang identik dengan tanaman keras sebagai bahan mendirikan bangunan.

Tabel II.1 : Karakter Lingkungan Kampung

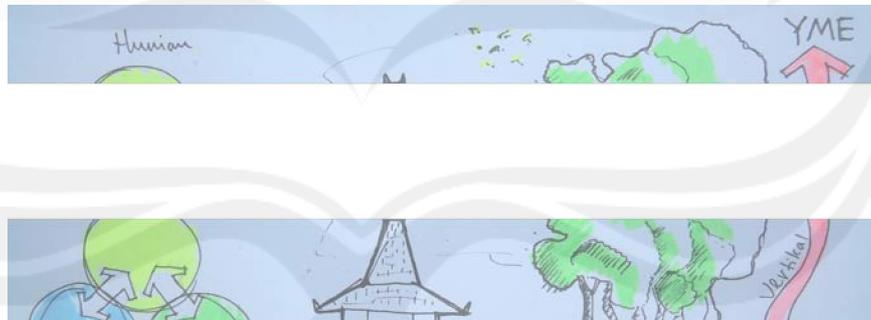
No	Sub-Lingkungan	Penggunaan Ruang
Lingkungan Permukiman		
1	Halaman, Teras / Serambi	Menanam, memelihara ternak, sosialisasi, bersantai Bermain, menerima tamu
2	Jalan antar kampung, Jalan lingkungan	Lalu lintas, menjemur (makanan, hasil panen, dsb)
3	Ruang publik (lapangan, pondok, balai desa)	Sosialisasi, bermain, musyawarah, pesta / perayaan
4	Tempat Ibadah	Beribadah

5	Sungai, kali	Mandi, MCK, keperluan dapur, memandikan ternak, memancing
Lingkungan Produksi Pangan		
6	Persawahan, Tegalan	Menanam (pribadi / dijual)
7	Jalan setapak	Lalu lintas
8	Sungai , kali	Irigasi,mandi, MCK, memancing
9	Pondok	Beristirahat, bersosialisasi
Lingkungan Produksi Papan		
10	Tanaman kayu	-
11	Tanaman non-kayu (bambu)	-
12	Jalan setapak	Lalu lintas

Sumber : analisis penulis, 2013

Sebagai wujud syukur dan bakti masyarakat Jawa terhadap berkah yang telah diberikan oleh Tuhan YME, mereka akan turut menjaga agar lingkungan yang ditinggali tetap nyaman dan asri bagi seluruh penghuni kampung. Oleh karenanya, tugas untuk menjaga lingkungan adalah tugas seluruh anggota masyarakat kampung.

Selain wujud interaksi lingkungan secara horisontal, masyarakat Jawa juga erat kaitannya dengan interaksi lingkungan secara vertikal, dalam artian kepercayaan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Hal ini diwujudkan dalam orientasi bangunan masyarakat Jawa yang menghadap arah utara-selatan.



Gambar II.2 : Karakter Lingkungan Kampung
(analisis penulis, 2013)

b. Karakter Sosial

Menurut Geertz, ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat. (Ronald, 1988)

Prinsip kerukunan mengajarkan agar dalam setiap situasi, manusia hendaknya selalu bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Prinsip ini diwujudkan dengan sikap membantu sesama dan

mementingkan kepentingan umum dibandingkan kepentingan pribadi, misalnya melalui kegiatan gotong royong. Tindakan ini membawa masyarakat Jawa pada suatu kondisi yang penuh rasa kekeluargaan, saling memiliki, dan peduli, sehingga menciptakan hubungan emosional yang kuat antar sesama masyarakat Jawa.

Prinsip hormat mengajarkan agar manusia dalam cara berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip ini membawa masyarakat Jawa untuk dapat ramah dan menghargai siapa saja yang ia temui, dan memakluminya.



Gambar II.3 : Kerukunan dan Sikap Hormat Masyarakat Jawa
(berbagai sumber internet)

c. Karakter Budaya

Budaya dalam definisi pada *wikipedia* merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama sekelompok orang kemudian diwariskan secara turun-temurun. Budaya dapat berupa sistem agama-politik, adat-istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan kesenian (batik, musik, wayang, dsb). Namun dalam pembahasan karakter budaya kampung ini, budaya akan difokuskan pada adat-istiadat, bangunan, dan kesenian.

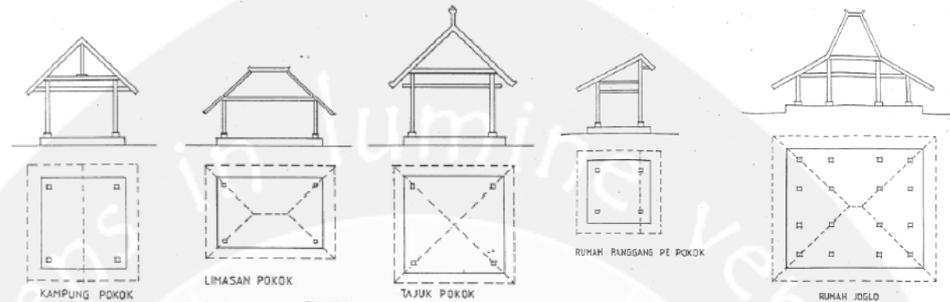
Budaya pada adat-istiadat di kampung tercermin dalam prinsip kerukunan dan hormat, serta dalam menghargai warisan tradisi leluhur melalui masih eksisnya upacara adat, syukuran, slametan, dan sesajian.



Gambar II.4 : Tradisi Gunungan dan Ruwatan Jawa
(berbagai sumber internet)

Budaya pada bangunan arsitektur di kampung tercermin dalam beberapa hal seperti bentuk, material, tekstur dan warna material bangunan.

Bentuk bangunan dalam arsitektur Jawa terbagi menjadi 5 tipe bangunan yaitu tipe Masjid / Tajuk, tipe Joglo, tipe Limasan, tipe Kampung, dan tipe Penggang-pe. (Priyotomo, 1995. Hal, 5-10)



Gambar II.5 : Ragam Bangunan Tradisional Jawa
(<http://puslit.petra.ac.id/journals/interior/>)

Material yang digunakan pada bangunan kampung, umumnya menggunakan material hasil produksi atau sumber daya lokal, seperti batu kali, kayu, bambu, batu bata, *rooster*, serta acian. Material tersebut umumnya digunakan begitu saja tanpa *finishing*.

Sementara itu, dalam hal warna, bangunan di kampung cenderung mengadaptasi secara utuh warna-warna alami alami dari material yang digunakan (tanpa *finishing*), misalnya tegel, acian atau batu kali untuk warna kehitaman, batu bata atau *rooster* untuk warna merah, bambu untuk warna kekuningan, dan kayu untuk warna kecoklatan. Dalam hal tekstur, bangunan di kampung cenderung mengarah pada tekstur *doff* yang disertai oleh terlihatnya serat-serat alami material karena pengaruh penggunaan material tanpa *finishing*.



Gambar II.6 : Material Tanpa Finishing Pada Bangunan di Kampung
(dokumentasi pribadi, 2013)

Budaya pada kesenian di kampung erat kaitannya dengan adat-istiadat yang berkembang disana. Beragam kesenian khas Bantul yaitu seperti Jathilan, Reog Wayang, Wayang Orang, Wayang Kulit, Gejog

Lesung, Karawitan, Ketoprak, Keroncong, Slawatan, Larasmadya, Thek-Thek, Macapat, Ande-ande Lumut. (<http://disparbud.bantulkab.go.id>, 2013)

Selain kesenian diatas, kampung juga identik dengan permainan atau dolanan tradisional yang biasa terbuat dari kayu atau bambu, seperti klontongan, angkrek, kitiran, manukan, wayang, klutuk, dan blimbingan.



Gambar II.7 : Kesenian Karawitan, Gejog Lesung, dan Wayang Kulit
(berbagai sumber internet)

d. Karakter Ekonomi

Masyarakat Jawa di kampung, pada umumnya tergolong pada masyarakat dengan pendapatan menengah hingga menengah kebawah, dan sebagian menggantungkan hidupnya pada pertanian (beras, jagung, dsb), perkebunan (kakao, kelapa), dan perikanan laut. Sebagian lagi bertahan hidup dengan berkesenian, membuat makanan tradisional, membuat kerajinan (batik, gerabah, wayang, dsb), membuka kedai di tempat wisata, buruh bangunan, penjual kayu bakar, gula aren, hingga penjual arang.



Gambar II.8 : Kegiatan Ekonomi Pada Masyarakat Jawa
(berbagai sumber internet)

2.2. Vertikal

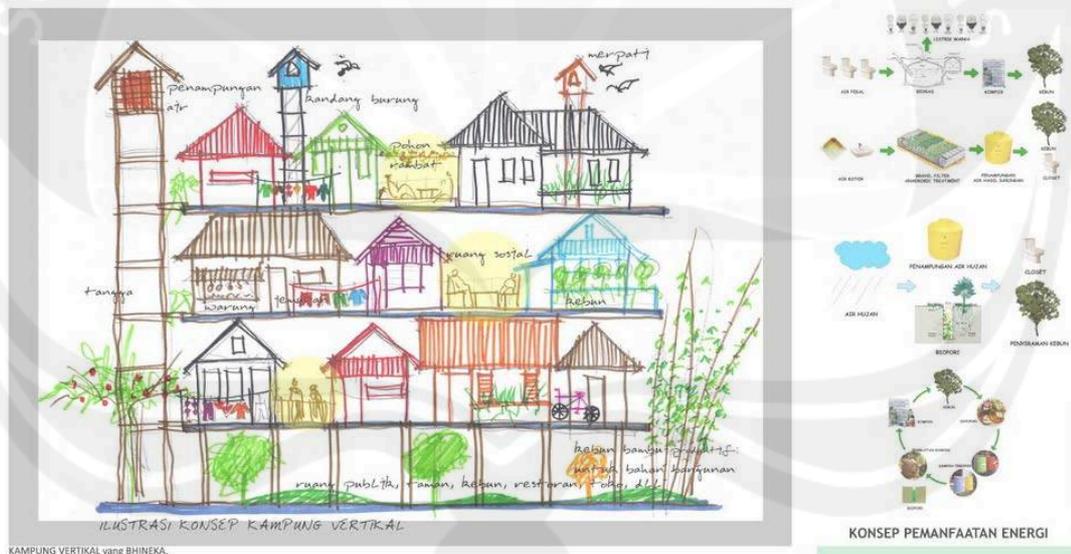
Vertikal berarti tegak lurus dr bawah ke atas atau kebalikannya, membentuk garis tegak lurus (bersudut 90°) dng permukaan bumi, garis horizontal, atau bidang datar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

2.3. Kampung Vertikal

Jika didefinisikan, Kampung Vertikal yaitu kelompok hunian pada wilayah tertentu yang didominasi oleh masyarakat berpenghasilan menengah kebawah, dimana bangunannya didirikan tegak lurus dari bawah ke atas.

Kampung pada umumnya menempati lahan yang cukup luas, oleh karena itu sulit untuk menciptakan kampung baru dalam kondisi lingkungan yang semakin padat seperti saat ini. Oleh karena itu, untuk menciptakan kondisi lingkungan dan alam yang lebih baik, daerah terbangun diminimalisir sehingga penciptaan ruang terbuka hijau akan lebih banyak.

Kampung Vertikal merupakan wujud pelestarian keberadaan kampung rakyat yang kini kian tergerus oleh kebutuhan zaman modern. Kampung vertikal dapat menjadi salah satu alternatif bagi penambahan penduduk di masa mendatang dan kebutuhan akan tempat tinggal. Terlebih jika tempat tinggal ini dapat juga difungsikan sebagai penyangga perekonomian rakyat. (Yu Sing, 2011)



Gambar II.9 : Konsep Kampung Vertikal Yu Sing
(<http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>)

2.4. Kampung Batik

Kampung batik terbagi menjadi dua suku kata, yaitu kampung dan batik. Definisi batik telah dijelaskan diatas, sementara itu, kampung adalah kelompok hunian masyarakat berpenghasilan menengah kebawah yang menempati wilayah tertentu dari suatu kota.

Sehingga definisi Kampung Batik adalah suatu kelompok hunian yang sebagian masyarakatnya berpenghasilan menengah kebawah dan berprofesi sebagai pengrajin batik. Kampung batik bertujuan untuk melestarikan dan mewariskan budaya batik kepada generasi muda serta memperkenalkannya kepada masyarakat nasional dan internasional.

Berikut adalah kampung-kampung Batik di daerah Jawa Tengah.

2.4.1. Kampung Batik Laweyan

Kampung batik laweyan adalah salah satu daerah wisata yang sengaja disediakan oleh pemerintah Kota Solo untuk mengundang parawisatawan asing dan domestik melihat-lihat Batik. Kampung Batik Laweyan dinilai sebagai kawasan sentra Batik di Kota Solo dan sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Kawasan ini sempat meraih kejayaannya pada tahun 1970an. Kampung Laweyan didesain dengan konsep terpadu, dengan memanfaatkan lahan seluas kurang lebih 24 ha yang terdiri dari 3 blok. Di dalam kampung Batik tersebut, terdapat ratusan pengrajin Batik yang menjual berbagai motif, seperti Tirto Tejo dan Truntum dengan beragam variasi harga. *(wikipedia)*



Gambar II.10 : Suasana Lingkungan Kampung Laweyan, Surakarta
(http://eksotimesolo.blogspot.com/2011/03/kampoeng-batik-laweyan_5695.html)

2.4.2. Kampung Batik Kauman

Kauman merupakan tempat ulama yang terdiri dari beberapa lapisan masyarakat mulai dari penghulu tafsir anom, ketip, modin, suronoto dan kaum. Keberadaan kaum sebagai penduduk mayoritas di kawasan inilah yang menjadi dasar pemilihan nama "Kauman".

Masyarakat kaum (abdi dalem) mendapatkan latihan secara khusus dari kasunanan untuk membuat batik baik berupa jarik/selendang dan sebagainya. Dengan kata lain, tradisi batik Kauman mewarisi secara langsung inspirasi membatik dari Ndalem Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan bekal keahlian yang diberikan tersebut masyarakat kauman dapat menghasilkan batik yang langsung berhubungan dengan motif-motif batik yang sering dipakai oleh keluarga kraton.

Dalam perkembangannya, seni batik yang ada di kampung kauman dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu batik klasik motif pakem (batik tulis), batik murni cap dan model kombinasi antara tulis dan cap. Batik tulis bermotif pakem yang banyak dipengaruhi oleh seni batik kraton Kasunanan merupakan produk unggulan Kampung Batik Kauman. (<http://info.indotoplist.com/>)



Gambar II.11: Salah Satu Rumah Produksi Batik dan Gang di Kampung Kauman, Surakarta.

(<http://eksotismesolo.blogspot.com/2011/03/kampoeng-batik-kauman.html>)

2.4.3. Kampung Batik Giriloyo

Giriloyo adalah sebuah dusun di wilayah Desa Wukirsari, kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak kurang lebih 17 Km arah selatan kota Yogyakarta. Kawasan ini terdapat sekitar 800 pembatik yang terbagi menjadi beberapa kelompok yang terhimpun dalam organisasi paguyuban batik tulis Giriloyo. Batik tulis yang di produksi oleh para pengrajin di Giriloyo jika dicermati di dalamnya mengandung nilai-nilai yang pada gilirannya dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat pecinta batik.

Nilai-nilai itu antara lain, kesakralan, keindahan/seni, ketekunan, ketelitian dan kesabaran. (<http://www.batiktulisgiriloyo.blogspot.com/>)



Gambar II.12 : Kegiatan Membatik dan Produksi di Desa Giriloyo
(<http://batiktulisgiriloyo.blogspot.com/>)

2.4.4. Kampung Batik Ngasem

Ngasem telah dikenal sebagai kampung batik sejak abad ke-19, dan mencapai kejayaannya pada era tahun 70-an. Kawasan Kampung ini masih merupakan wilayah *Ndalem Beten* (wilayah dalam keraton), oleh karena itu tidak heran jika tembok (beteng) ditemukan mengelilingi Kampung ini. Proses pembuatan batik di Kampung Ngasem ini dilakukan dengan berbagai cara. Baik batik tulis, maupun cap biasanya diproduksi secara massal. (<http://www.jogjatrip.com>)



Gambar II.13 : Pintu Gerbang dan Pekerja Batik Kampung Ngasem
(<http://www.alindstransport.com/wisata-budaya-jogja/99-kampung-ngasem.html>)

2.5. Batik

2.5.1. Pengertian

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 2007), batik adalah kain bergambar yang dibuat secara khusus dengan menuliskan atau menerakan malam (lilin) pada kain, kemudian pengolahannya diproses dengan cara tertentu. Secara etimologi, kata batik berasal dari bahasa Jawa,

“amba” yang berarti lebar, luas, kain ; dan “tik” berarti titik atau tetes, seperti halnya penetesan malam pada kain putih.

Indonesia sendiri memiliki jenis batik yang sangat beragam, berbagai pengaruh dari tradisi klasik sampai yang modern dan abstrak turut menyemarakkan jenis batik di Indonesia. Banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan karena batik telah lama berada di Indonesia, sejak kelahirannya pada masa kerajaan Majapahit sampai saat ini. Selain itu, banyaknya jenis batik di Indonesia juga disebabkan oleh interaksi bangsa Indonesia dengan bangsa-bangsa asing, baik melalui hubungan persaudaraan, terjadinya pernikahan antarbangsa, perdagangan, hubungan persaudaraan diplomatik, maupun karena penjajahan bangsa Barat di Indonesia.



Gambar II.14 : Peta Indonesia Batik

(<http://dunia-batikmania.blogspot.com/2012/03/yuk-banggakan-batik-indonesia.html>)

2.5.2. Komponen Batik

Batik erat kaitannya dengan bahan baku lilin. Lilin batik dibuat dari bermacam-macam bahan yang dicampur menjadi satu dengan perbandingan tertentu sesuai dengan sifat lilin yang di kehendaki. Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan lilin batik terdiri dari gondorukem, damar mata kucing, parafin, lilin tawon, gajih atau lemak binatang, minyak kelapa, dan lilin batik bekas lorodan, tetapi tidak semua bahan tersebut di atas ada dalam pembuatan lilin batik.

Kemudian, terdapat dua komponen utama dalam batik, yaitu warna dan garis. Kedua komponen inilah yang membentuk batik menjadi

tampilan kain yang indah dan menawan. Tanpa perpaduan warna dan garis yang serasi dan selaras, tidak mungkin ada hiasan-hiasan maupun corak dan motif yang sesuai.

Warna dapat diperoleh dengan bermacam cara. Zat pewarna dapat dibedakan menurut sumber diperolehnya zat warna tekstil, terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Zat Pewarna Alam

Zat yang diperoleh dari alam ini berasal dari hewan (*lac dyes*) ataupun tumbuhan dapat berasal dari akar, batang, daun, buah, kulit, dan bunga. Zat ini biasanya dibuat secara sederhana dan umumnya memiliki warna yang sangat khas.

Tabel II.2 : Tanaman Pemberi Warna Alami Pada Batik

No	Nama umum	Nama latin	Warna	Bagian
1	Mangga	<i>Mangifera indica</i>	Hijau	Daun
2	Kayu malam	<i>Aporosa frutescens</i>	Hitam	Kayu keras / kayu dalam
3	Kesumba	<i>Bixa orellana Linn.</i>	Orange	biji
4	Secang	<i>Caesalpinia sappan Linn.</i>	Merah	Kayu keras / kayu dalam
5	Soga	<i>Peltophorum pterocarpum.</i>	Kuning	Kulit batang
6	Akasia	<i>Acacia catecu.</i>	Coklat	Kayu keras / kayu dalam
7	Pohon tengar	<i>Cerios tagal.</i>	Hitam	Kulit kayu
8	Tangeran	<i>Maclura cochinchinensis.</i>	Kuning	Kayu teras akar
9	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia.</i>	Merah	Kulit akar
10	Ketapang	<i>Terminalia catappa.</i>	Hitam	Kulit, daun, akar, buah muda
11	Tanaman Plasa	<i>Butea monosperma.</i>	Kuning	Bunga
12	Tanaman tarum	<i>Indigofera sp.</i>	Biru	Daun
13	Tanaman noja	<i>Peristrophe bivalvis.</i>	Merah	Daun cabang muda
14	Tanaman jirak	<i>Symplocos.</i>	Kuning	Kulit
15	Gambir	<i>Uncaria gambir.</i>	Hitam	Daun, cabang muda
16	Srigading	<i>Nyctanthes arbor-tristis L.</i>	Kuning krem	Daun

Sumber : (<http://wong168.wordpress.com/2012/02/16/pewarna-alami-batik/>)

b. Zat Pewarna Sintetis

Zat ini merupakan zat warna buatan (kimia). Oleh karena banyaknya zat warna sintetis, maka untuk pewarnaan batik harus dipilih zat warna yang memenuhi syarat seperti, pemakaiannya dalam keadaan dingin agar tidak melelehkan lilin dan merusaknya, serta tidak menimbulkan iritasi bagi pembatik dan pengguna batik.

Garis adalah suatu hasil goresan di atas permukaan benda atau bidang gambar. Garis-garis inilah yang menjadi panduan dalam penggambaran pola dalam membatik. Menurut bentuknya, garis dapat dibedakan sebagai berikut :

- Garis Lurus (horisontal, vertikal, dan diagonal)
- Garis Lengkung - Gelombang
- Garis Putus-putus - Zig zag

2.5.3. Cara Pembuatan Batik

Proses membuat batik memang cukup lama. Proses awal hingga proses akhir bisa melibatkan beberapa orang, dan penyelesaian suatu tahapan proses juga memakan waktu. Oleh karena itu, sangatlah wajar jika kain batik tulis berharga cukup tinggi. Berikut adalah proses untuk menghasilkan sehelai kain batik tulis dan cap :

a. Ngemplong

Ngemplong merupakan tahap paling awal atau pendahuluan, diawali dengan mencuci kain mori. Tujuannya adalah untuk menghilangkan kan kanji. Kemudian dilanjutkan dengan *pengeloyoran*, yaitu memasukkan kain mori ke minyak jarak atau minyak kacang yang sudah ada di dalam abu merang. Kain mori dimasukkan ke dalam minyak jarak agar kain menjadi lemas, sehingga daya serap terhadap zat warna lebih tinggi.

Setelah melalui proses di atas, kain diberi kanji dan dijemur. Selanjutnya, dilakukan proses *pengemplongan*, yaitu kain mori dipalu untuk menghaluskan lapisan kain agar mudah dibatik.

b. Molani / Nyorek

Nyorek atau *memola* adalah proses menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau biasa disebut dengan *ngeblat*. Pola biasanya dibuat di atas kertas roti dahulu, baru dijiplak sesuai pola di atas kain mori atau dilakukan langsung di atas kain menggunakan pensil atau canting. Namun, agar proses pewarnaan bisa berhasil dengan baik, tidak pecah, dan sempurna, maka proses batikannya perlu diulang pada sisi kain di baliknya. Proses ini disebut *ganggang*.

c. Mbatik

Mbatik merupakan tahap berikutnya, dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari *nglowong* (menggambar garis-garis di luar pola) dan *isen-isen* (mengisi pola dengan berbagai macam bentuk). Di dalam proses *isen-isen* terdapat istilah *nyecek*, yaitu membuat isian dalam pola yang sudah dibuat dengan cara memberi titik-titik (*nitik*). Ada pula istilah *nruntum*, yang hampir sama dengan *isen-isen*, tetapi lebih rumit.

d. Nembok

Nembok adalah proses menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar, dalam hal ini warna biru, dengan menggunakan malam. Bagian tersebut ditutupi dengan lapisan malam yang tebal seolah-olah merupakan tembok penahan.

e. Mbabar / Medel

Yaitu proses pencelupan kain yang sudah dibatik ke cairan warna secara berulang-ulang sehingga mendapatkan warna yang diinginkan.

f. Ngerok / Mbirah

Pada proses ini, malam pada kain dikerok secara hati-hati dengan menggunakan lempengan logam, kemudian kain dibilas dengan air bersih. Setelah itu, kain diangin-anginkan.

g. Mbironi

Mbironi adalah menutupi warna biru dan *isen-isen* pola yang berupa *cecek* atau titik dengan menggunakan malam.

h. Ngrining

Ngrining yaitu proses mengisi bagian yang belum diwarnai dengan motif tertentu. Proses ini dilakukan setelah proses pewarnaan.

i. Menyoga

Menyoga berasal dari kata *soga*, yaitu sejenis kayu yang digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Adapun caranya adalah dengan mencelupkan kain ke dalam campuran warna coklat tersebut.

j. Ngelorod

Ngelorod merupakan tahapan akhir dalam proses pembuatan sehelai kain batik tulis maupun cap yang menggunakan perintang warna (*malam*). Dalam tahap ini, pembatik melepaskan seluruh malam (*lilin*) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah diangkat, kain dibilas dengan air bersih dan kemudian diangin-anginkan hingga kering.



Gambar II.15 : Perbandingan Hasil Batik di Setiap proses
(dokumentasi pribadi di stand batik adiningrat, bandara Adi Sucipto, Yogyakarta)

2.5.4. Makna Filosofi Batik

Batik merupakan hasil seni budaya yang memiliki keindahan visual dan mengandung makna filosofis pada setiap motifnya. Penampilan sehelai batik tradisional, baik dari segi motif maupun warnanya, dapat mengatakan kepada kita darimana batik tersebut berasal. Motif batik berkembang sejalan dengan waktu, tempat, peristiwa yang menyertainya, serta perkembangan kebutuhan masyarakat.

Seringkali lokasi memberikan pengaruh yang cukup besar pada motif batik. Meskipun berasal dari sumber atau tempat yang sama, jika berkembang di tempat yang berbeda, motifnya akan berbeda pula. Setiap motif batik memiliki makna filosofis yang menunjukkan kedalaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal, dan hingga kini, nilai-nilai tersebut masih bertahan. Berikut adalah beberapa filosofi motif batik yang populer.

a. Motif Nitik Cakar

Motif ini biasanya digunakan pada upacara adat perkawinan. Cakar dimaksudkan agar pasangan yang menikah dapat mencari nafkah dengan halal, sepandai ayam yang mencari makan.

b. Motif Nitik Karawitan

Yang menjadi inti dalam motif ini adalah kebijaksanaan. Penggunaannya diharapkan menjadi orang yang bijaksana. Motif ini biasanya digunakan oleh orang yang dituakan di lingkungannya.

c. Motif Kawung

Motif ini bermakna keinginan dan usaha yang keras akan selalu membuahkan hasil atau rejeki yang berlipat ganda. Orang yang bekerja keras pasti akan menuai hasil, walaupun kadang waktunya cukup lama.

d. Motif Meru

Meru berasal dari gunung Mahameru, tempat tinggal Tri Murti, yaitu Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Brahma, dan Sang Hyang Siwa. Tri murti ini dilambangkan sebagai sumber dari segala kehidupan, sumber kemakmuran, dan sumber kebahagiaan.

e. Motif Parang Kusuma

Motif ini bermakna hidup harus dilandasi dengan perjuangan untuk mencari kebahagiaan lahir dan batin tanpa meninggalkan norma-norma yang berlaku dan sopan santun. Hidup pun akan indah ibarat keharuman bunga kusuma.

f. Motif Parang Rusak Barong

Bermotif paling besar dan agung, hanya boleh digunakan oleh raja dalam ritual keagamaan dan meditasi. Maknanya yaitu agar seorang raja selalu berhati-hati dan dapat mengendalikan diri.

g. Motif Tambal

Tambal artinya menambah semangat baru. Bagi orang sakit, dengan semangat baru diharapkan dapat mempercepat kesembuhan mudah didapat.

h. Motif Sido Mukti

Motif ini bermakna kemakmuran. Setiap orang harus bisa mengendalikan hawa nafsu, berbuat baik tanpa merugikan orang lain, memiliki keluhuran budi dan ucapan, serta terus kerja keras untuk mencapai kemakmuran lahir dan batin.

i. Motif Mega Mendung

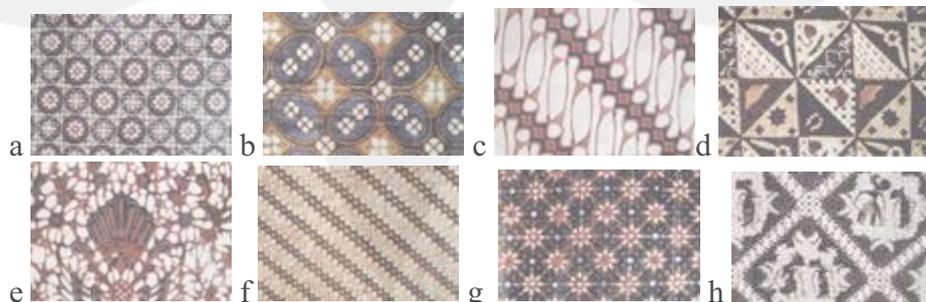
Motif ini terbentuk dari garis lengkung kecil yang melebar keluar. Ini melambangkan kehidupan manusia yang berkembang keluar untuk mencari jati diri, pada akhirnya membawa dirinya memasuki dunia baru yang pasang surut dan pada akhirnya kembali lagi ke asal.

j. Motif Truntum

Truntum berarti menuntun. Motif ini biasanya digunakan saat pernikahan. Harapannya orang tua dapat menuntun calon pengantin agar dapat menjalani kehidupan dan keluarga yang baru.

k. Motif Ciptaning

Motif ini terdiri dari wayang dan parang, yang biasanya digunakan sebagai kain panjang. Dengan menggunakan motif ini, harapannya pemakai dapat menjadi orang bijak yang mampu memberi petunjuk jalan yang benar.



Gambar II.16 : Beberapa Motif Batik Masyarakat Jawa
 a: Motif Nitik Karawitan, b: Kawung, c: Parang Rusak Barong, d: Tambal,
 e: Sidomukti, f: Parang Kusuma, g: Truntum, dan h: Ciptaning
 (<http://batik.unik.com/>)

2.5.5. Perlengkapan Membatik

a. Gawangan

Gawangan merupakan perkakas untuk menyangkutkan dan membentangkan mori sewaktu dibatik. Gawangan terbuat dari kayu atau bambu. Gawangan harus dibuat sedemikian rupa hingga kuat, ringan, dan mudah dipindahkan.

b. Bandul

Bandul dibuat dari timah, kayu, atau batu yang dimasukkan ke dalam kantong. Fungsi pokok bandul adalah untuk menahan agar mori yang baru dibatik tidak mudah tergeser saat tertiup angin atau tertarik oleh si pembatik secara tidak sengaja.

c. Wajan

Wajan adalah perkakas untuk mencairkan malam. Wajan dibuat dari logam baja atau tanah liat. Wajan sebaiknya bertangkai supaya mudah diangkat dan diturunkan dari perapian tanpa alat bantu lain.

d. Kompor

Kompor adalah alat untuk membuat api. Kompor yang biasa digunakan adalah kompor minyak. Namun terkadang kompor ini diganti dengan kompor gas kecil, anglo yang menggunakan arang, dan lain-lain. Kompor ini berfungsi sebagai perapian dan pemanas bahan-bahan yang digunakan untuk membatik.

e. Taplak

Taplak adalah kain untuk menutupi paha pembatik agar tidak terkena tetesan malam sewaktu canting ditiup atau waktu membatik.

f. Saringan Malam

Saringan adalah alat untuk menyaring malam panas yang memiliki banyak kotoran. Jika malam tidak disaring, kotoran dapat mengganggu aliran malam pada ujung canting.

g. Canting

Canting adalah alat yang dipakai untuk memindahkan atau mengambil cairan, terbuat dari tembaga dan bambu sebagai

pegangannya. Canting ini dipakai untuk menuliskan pola batik dengan cairan malam. Saat ini, canting perlahan menggunakan bahan teflon.

h. Mori

Mori adalah bahan baku batik yang terbuat dari katun. Kualitas mori bermacam-macam dan jenisnya sangat menentukan baik buruknya kain batik yang dihasilkan.

i. Malam (Lilin)

Malam adalah bahan yang dipergunakan untuk membatik. Malam yang digunakan berbeda dengan malam (lilin) biasa. Malam untuk membatik bersifat cepat diserap kain, tetapi dapat dengan mudah lepas ketika proses pelorodan.

j. Dhingklik (Tempat Duduk)

Dhingklik adalah tempat duduk untuk pembatik. Biasanya terbuat dari bambu, kayu, plastik, atau besi.



Gambar II.17 : Perlengkapan Membatik

(<http://dunia-batikmania.blogspot.com/2012/03/yuk-banggakan-batik-indonesia.html>)

2.5.6. Karakteristik Batik

a. Karakter Fisik Pada Umumnya

- Berwarna netral atau kalem, seperti soga (merah), indigo (biru), hitam coklat, dan putih
- Motif geometri besar
- Sebagian diperkaya dengan parang dan nitik
- Dibuat dengan menggunakan teknik tulis, cap dan *printing*
- Batik tulis memiliki pola yang tidak asimetris, ada yang kebesaran dan kekecilan. Sementara batik lainnya (cap, *printing*) sangat rapi.
- Aroma batik tulis khas karena menggunakan pewarnaan alami

b. Karakter Non-Fisik

- Asal mulanya dari Kerajaan Mataram dengan latar budaya, hindu, buddha, dan islam

- Dibuat berdasarkan pengalaman spiritual pembuatnya
- Memiliki beragam makna filosofis
- Merupakan doa atau harapan untuk peristiwa tertentu dalam kehidupan masyarakat Jawa

c. Elemen Pembentuk

- Motif dan pola dari hasil **Molani (membuat pola) – Mbatik – Mbabar (pewarnaan)**
- Komponennya yang utama, yaitu warna dan garis
- Pembuatan menggunakan gawangan, bandul, wajan, kompor, taplak, saringan malam, canting, mori, malam, dhingklik, pewarna alami/sintetik
- Motif dari alam, manusia, hewan, tumbuhan, dan benda

2.6. Studi Preseden Kampung Batik Laweyan

2.6.1. Pengertian

Salah satu contoh kampung batik yang diangkat sebagai preseden yaitu **Kampung Batik Laweyan Surakarta**. Kawasan sentra industri batik ini sudah ada sejak zaman kerajaan Pajang tahun 1546 M. Seni batik tradisional yang dulu banyak didominasi oleh para juragan batik sebagai pemilik usaha batik, sampai sekarang masih terus ditekuni masyarakat Laweyan sampai sekarang. Sebagai langkah strategis untuk melestarikan seni batik, Kampung Laweyan didesain sebagai kampung batik terpadu, memanfaatkan lahan seluas kurang lebih 24 ha yang terdiri dari 3 blok.

Konsep pengembangan ini untuk memunculkan nuansa batik yang dominan yang secara langsung akan mengantarkan para pengunjung pada keindahan seni batik. Di antara ratusan motif batik yang dapat ditemukan di Kampung Batik Laweyan, jarik dengan motif Tirta Tejo dan Truntum jadi ciri khas Batik Laweyan.

Pengelolaan Kampung Batik Laweyan ditujukan untuk menciptakan suasana wisata dengan konsep "**Rumahku adalah Galeriku**". Artinya rumah memiliki fungsi ganda sebagai galeri sekaligus rumah produksi.

2.6.2. Karakteristik Yang Diadaptasi

Rumahku adalah Galeriku merupakan salah satu konsep yang nantinya akan diadaptasi pada kampung batik vertikal. Seperti penjelasan diatas, rumah-rumah pada kampung batik Laweyan mengkombinasikan

ruang publik bagi pengunjung kedalam ruang privat para penghuni yang berprofesi sebagai pekerja batik. Ruang publik terwujud dalam kegiatan showroom dan produksi batik, sementara itu, ruang privat terwujud dalam kegiatan hunian, beristirahat, dan berkumpul bersama keluarga.

Dalam melakukan pembagian ruang tersebut, rumah-rumah pada kampung batik Laweyan mengenal pembagian ruang layaknya ruang pada rumah tradisional Jawa, namun karakter fasade bangunan tidak berbentuk Joglo, seperti rumah bangsawan Jawa pada umumnya. Bentuk bangunan cukup sederhana dengan atap berbentuk limas an. Pembagian ruangnya yaitu *Pendopo, Ndalem, Senthong, dan Gandhok (belakang, kanan, kiri)*.

Ruang *display* dan *showroom* biasanya ditempatkan pada Pendopo dan Ndalem. Gandhok belakang digunakan sebagai tempat produksi. Gandhok kanan dan kiri digunakan untuk tempat hunian, sementara itu Senthong digunakan untuk tempat ibadah. (Widayanti, 2002)



Gambar II.18 : Rumah Produksi, Hunian, dan Galeri Batik di Kampung Batik Laweyan, Surakarta
(dokumentasi pribadi, 20 mei 2012)

2.7. Studi Preseden Kampung Vertikal

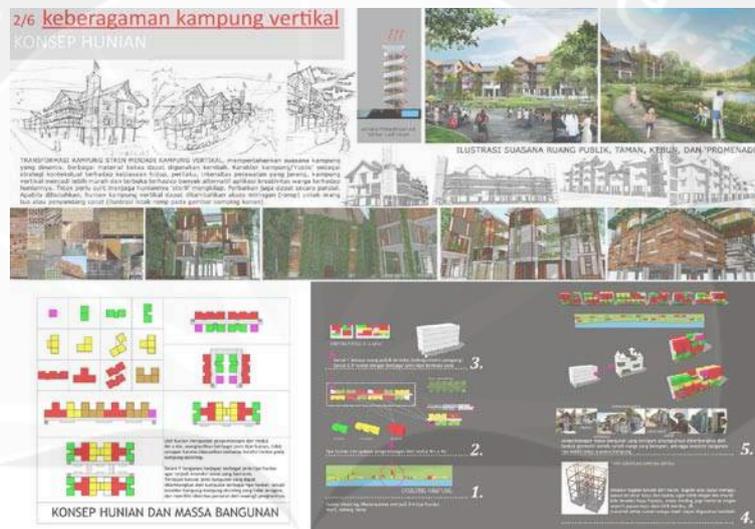
2.7.1. Pengertian

Kampung Vertikal yang menjadi contoh preseden yaitu sayembara kampung vertikal di stren kali Surabaya, yang diikuti oleh Yu Sing. Kampung Vertikal ini sepenuhnya ditujukan untuk rakyat, oleh karena itu arsitektur kampung vertikal ini adalah arsitektur yang menjunjung kearifan lokal dan karakter kampung melalui warna, material, dan bentuk. Selain itu, **rakyat/penghuni dilibatkan dalam membentuk dan menentukan arsitektur hunian masing-masing.**

2.7.2. Karakteristik Yang Diadaptasi

Karakter diadaptasi dari preseden diatas yaitu bagaimana rakyat dilibatkan dalam perencanaan dan perancangan kampung vertikal.

Keterlibatan rakyat dalam membentuk arsitektur hunian diwujudkan dalam penggunaan material hasil bongkaran rumah lama dan kemudian diaplikasikan kepada rumah baru di kampung vertikal. Hasil bongkaran rumah lama, seperti pada lantai berupa lantai bamboo, kayu ; dinding bata, batako, bilik bambu, kusen dan daun pintu-jendela ; plafon triplek ; atap berupa genteng, seng, dsb. Keseluruhan material tersebut akan diaplikasi pada bagian hunian kampung vertikal yang belum terisi atau masih polos.



Gambar II.19 : Konsep Hunian Kampung Vertikal Yu Sing
 (<http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>)



Gambar II.20 : Salah Satu Blok Kampung Vertikal Yu Sing
 (<http://rumah-yusing.blogspot.com/2011/01/keberagaman-kampung-vertikal.html>)